

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi adalah suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtiaran transaksi-transaksi keuangan dalam bentuk nilai uang atau penyusunan laporan keuangan dari suatu perusahaan atau organisasi dengan cara yang logis, yang bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan dalam rangka pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memerlukan. Untuk menyediakan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menjadi dasar penyiapan informasi akuntansi. Selain itu, akuntan juga harus mengembangkan suatu sistem untuk memastikan bahwa pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang bersangkutan dicatat secara efektif, efisien dan dengan biaya yang wajar.

Menurut **Sukrisno Agoes** dan **Estralita Trisnawati** (2014:1) dalam bukunya *Akuntansi Perpajakan* menjelaskan :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada organisasi untuk kepentingan pihak pengguna”.

Menurut **Rudianto** (2012:4) dalam bukunya Pengantar Akuntansi

Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan mengemukakan :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Hasil dari proses akuntansi disebut dengan laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi tersebut harus dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya, karena itu laporan keuangan suatu badan usaha harus memiliki kualitas yang diperlukan oleh berbagai pihak yang membutuhkan informasi keuangan tersebut”.

Menurut **Halim** (2007:25) dalam bukunya Akuntansi Sektor Publik

Kuangan Daerah mengemukakan :

“Akuntansi merupakan sebuah kegiatan jasa, fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam mengambil keputusan ekonomi dalam membuat pilihan-pilihan nalar di antara berbagai alternatif arah tindakan. Akuntansi terdiri atas dua bagian, di antaranya Akuntansi Keuangan manajemen dan Akuntansi Pemerintahan”.

Menurut **Charles T. Horngren** dan **Walter T. Harrison**

dialihbahasakan oleh **Gina Ghania** dan **Danti Pujianti** (2007:4) mengemukakan :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambilan keputusan. Maksudnya adalah kegiatan akuntansi dimulai dari siklus akuntansi yaitu berawal dari adanya transaksi sampai dibuatnya laporan keuangan dengan mengolah data yang telah ada”.

Menurut **Donald E. Kieso** dialihbahasakan oleh **Emil Salim** (2008:2)

mengemukakan Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi keuangan :

“Akuntansi merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai hasil tertentu, dan hasil tersebut harus memiliki manfaat yaitu memberikan informasi keuangan melalui laporan keuangan yang dihasilkan. Proses untuk mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah, dan menyajikan setiap transaksi diatur didalam standar akuntansi yang berbeda disetiap negara. Fungsi akuntansi adalah menyediakan jenis-jenis informasi kuantitatif yang dapat digunakan baik oleh manajemen maupun pihak lainnya dalam pembuatan keputusan. Dalam mempersiapkan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki suatu pemahaman mendalam atas prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang menjadi dasar dalam menyiapkan informasi akuntansi”.

Menurut **Nur Afiah** (2010:5) dalam bukunya *Akuntansi Pemerintahan Implementasi Akuntansi Keuangan Pemerintahan Daerah yang dimaksud dengan Akuntansi yaitu :*

“Akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi atau entitas yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan”.

Menurut **Warren Reeve Fess** dialihbahasakan oleh **Aria Farahmita** (2012:10) menjelaskan bahwa :

“Akuntansi adalah sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dalam kondisi perusahaan”. Akuntansi memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik eksternal maupun internal. Akuntansi pada dasarnya merupakan sistem pengolahan informasi yang menghasilkan output berupa sebuah informasi akuntansi seperti keuangan yang bermanfaat bagi pemakai informasi”.

## **2.1.2 Teori Audit**

### **2.1.2.1 Pengertian Audit**

Audit (*Auditing*) secara umum adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran

laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Audit bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena tujuan akhir auditing adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, terdapat dua unsur yang ditemukan dalam audit yaitu kondisi dan kriteria. Kondisi adalah kenyataan yang ada atau keadaan yang melekat pada objek yang diperiksa. Sedangkan kriteria adalah hal yang seharusnya dikerjakan atau hal yang seharusnya melekat pada objek yang diperiksa. Kriteria merupakan bahan pembandingan sehingga auditor dapat menentukan kondisi menyimpang atau tidak.

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** dalam bukunya *Pengantar Internal Auditing* (2011:63) mengemukakan :

“Audit (*auditing*) adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut **Alvin A. Arens, Randal J. Elder, mark S. Beasley** yang dialih bahasa oleh **Herman Wibowo** dalam buku *Auditing dan Jasa Assurance* (2008:4) yaitu :

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut **Sukrisno Agoes** (2012:4) dalam bukunya *Auditing* mengemukakan :

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut **Konrath** (2002:5) dialih bahasa oleh **Sukrisno Agoes** (2012:2)

mengemukakan *auditing* sebagai :

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan untuk mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan pengertian *auditing* menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** (2013:1) dalam bukunya Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik menyatakan bahwa :

“*Auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen untuk mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Audit

Menurut **Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley** (2008:16-18) dalam buku *Auditing dan Jasa Assurance* dialih bahasa oleh Herman Wibowo bahwa ada tiga jenis audit yaitu :

**a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lain yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

**b. Audit Operasional (*Operational Audit*)**

Audit operasional adalah mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

**c. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)**

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak audit yang telah mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen atau perusahaan, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

Sedangkan menurut **Amrizal Sutan Kayo** (2013:43-44) mengemukakan ada empat jenis audit yaitu :

**a. Audit Umum Keuangan (*General Audit*)**

Adalah suatu review independen yang terutama ditujukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan yang telah disajikan oleh manajemen. Audit ini lazimnya dilakukan oleh pemeriksa yang berasal dari luar organisasi yang bersangkutan. Audit ini harus dilakukan sesuai dengan SPAP dan auditor memberikan pendapatnya atas laporan keuangan yang telah diaudit tersebut. Dalam pemeriksaan laporan keuangan negara dan keuangan daerah, BPK menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Laporan hasil audit keuangan memuat pendapat atau opini auditor.

**b. Audit operasional (*Operational Audit*)**

Audit operasional adalah suatu pemeriksaan yang independen, sistematis, selektif dan analisis dan analitis untuk menilai bagaimana cara pengelolaan atau operasi suatu organisasi diatur dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu semua peringkat manajemen dalam pelaksanaan tugas yang lebih baik dengan memberikan informasi kelemahan yang dijumpai berikut usul-usul rekomendasi perbaikannya. Audit ini ditekankan pada evaluasi terhadap penggunaan sumber daya dan dana apakah sudah dilakukan secara hemat, efisien dan efektif. Audit operasional berhubungan dengan peningkatan kinerja atau prestasi dimasa yang akan datang dan memusatkan pada sistem perencanaan dan pengendalian manajemen telah dilaksanakan sehingga mencapai efisiensi dan efektivitas.

**c. Audit Tujuan Tertentu (*Special Audit*)**

Audit kepatuhan berhubungan dengan kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kebijakan, peraturan atau undang-undang yang telah ditentukan sebelumnya. Audit dengan tujuan tertentu bertujuan untuk memberikan simpulan atau suatu hal yang diperiksa. Audit ini bersifat review atau prosedur yang telah disepakati lebih dahulu.

**d. Audit Forensik (*Forensic Audit*)**

Audit forensik adalah ilmu audit yang relatif baru. pemeriksaan berdasarkan tindakan untuk membandingkan kesesuaian antara kondisi dan kriteria serta dapat dipertanggungjawabkan dimuka hukum atau pengandilan.

Adapun beberapa jenis audit menurut **Sukrisno Agoes** dan **Jan Hoesada**

(2012:46-52) dalam bukunya Bunga Rampai *Auditing* sebagai berikut :

**a. *Financial atau General Audit***

Financial atau General Audit dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan walaupun dimungkinkan untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode akuntansi lain yang cocok bagi perusahaan tersebut.

**b. *Special Audit (Audit Khusus)***

Audit khusus adalah audit yang dilakukan atas lingkup audit yang bersifat khusus yang bertujuan menilai kasus tidak lancarnya pelaksanaan pembangunan.

**c. *Information Technology (IT) Audit***

Audit teknologi informasi adalah bentuk pengawasan dan pengendalian dari infrastruktur teknologi informasi secara menyeluruh. Audit teknologi informasi secara umum merupakan proses pengumpulan dan evaluasi dari semua kegiatan sistem informasi dalam perusahaan itu.

**d. *Government Audit (Audit Sektor Publik)***

Audit pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan pada pemerintah.

**e. *Social (Environment) Audit***

Audit lingkungan merupakan suatu alat organisasi yang meliputi evaluasi secara sistematis, terdokumentasi, periodik, dan objektif tentang bagaimana suatu kinerja organisasi sistem dan peralatan dengan tujuan memfasilitasi kontrol organisasi terhadap pelaksanaan upaya pengendalian dampak lingkungan dan pengakajian pemanfaatan kebijakan usaha atau kegiatan terhadap peraturan undang-undang tentang pengelolaan lingkungan.

### 2.1.2.3 Pelaksana Audit

Berdasarkan jenis-jenis audit di atas, maka pelaksana yang dipekerjakan untuk melakukan tugas tersebut menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Elly Suhayati** (2013:13-15) dalam bukunya Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik, mengemukakan auditor dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

#### 1. Akuntan Publik (*Auditor Independent*)

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik yang bertanggungjawab atas audit laporan keuangan. Independen dimaksudkan sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, obyektif pada permasalahan yang timbul dan tidak memihak pada kepentingan manapun. Auditor independen memiliki hubungan profesional dengan manajemen perusahaan, dewan komisaris dan komite audit, internal auditor dan pemegang saham dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu melakukan audit atas laporan keuangan suatu organisasi.

#### 2. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor yang berasal dari lembaga pemeriksaan pemerintah. Di Indonesia lembaga yang bertanggungjawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan Negara adalah Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) sebagai lembaga pada tingkat tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat Jendral (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah. Fungsi auditor pemerintah adalah melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah.

#### 3. Auditor intern (*Internal Auditor*)

Auditor internal adalah pegawai dari suatu organisasi atau perusahaan yang bekerja di organisasi tersebut untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan untuk membantu manajemen organisasi untuk mengetahui ketataan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Orientasi pelaksanaan audit sebagian besar tugasnya adalah melakukan audit ketaatan dan audit operasional secara rutin.

#### **2.1.2.4 Manfaat Audit**

Adapun manfaat lain dalam suatu perusahaan atau instansi melakukan audit atas laporan keuangan menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** (2013:7-8) adalah sebagai berikut :

##### **1. Meningkatkan kejujuran**

Adalah memberikan dampak positif pada perilaku karyawan, dengan usaha untuk menekan sekecil kesalahan dalam pencatatan transaksi atau aktivitas lain dalam unit organisasi.

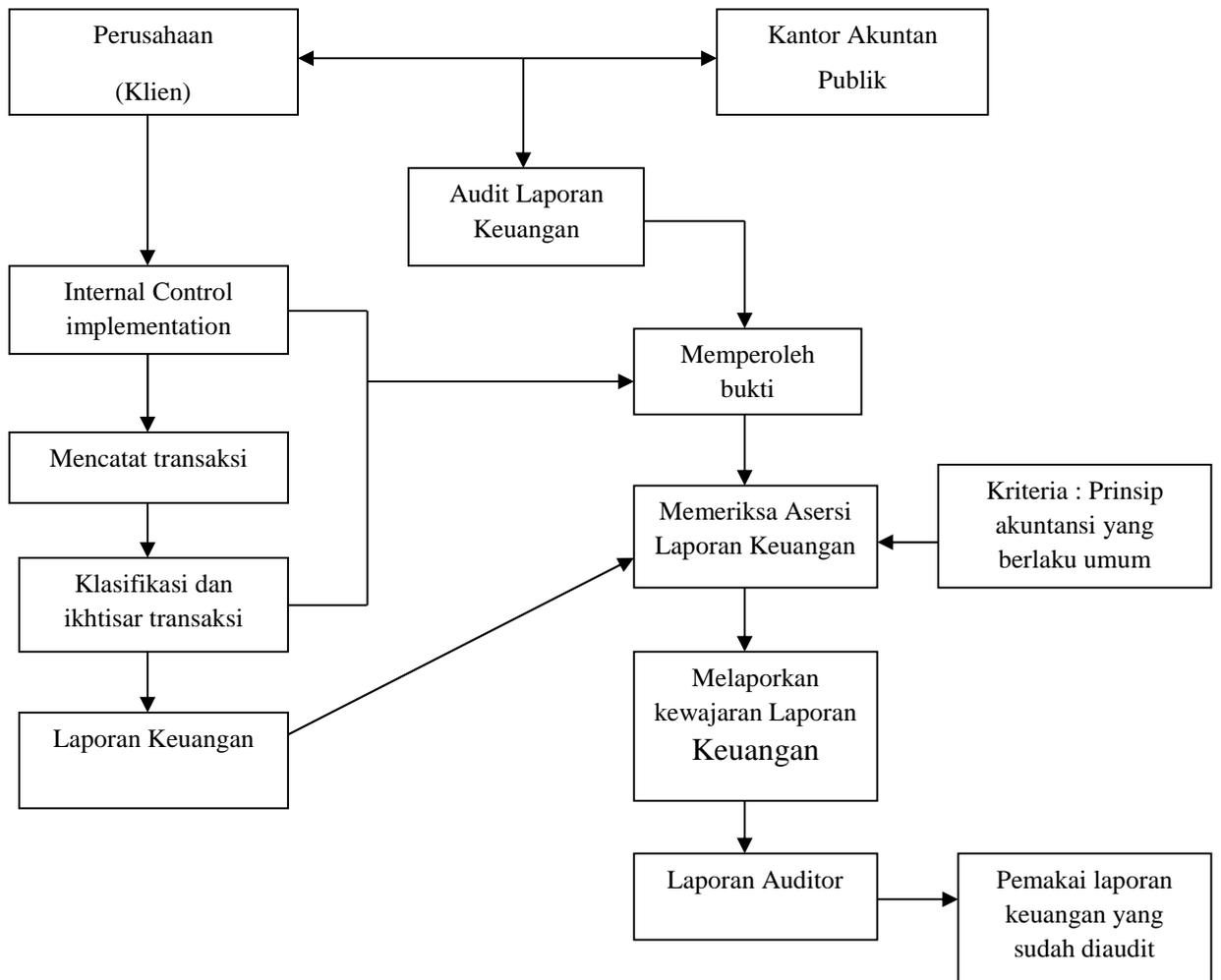
##### **2. Meningkatkan efisiensi operasi perusahaan**

Rekomendasi yang diberikan auditor akan dapat memperbaiki kekurangan pengendalian internal maupun sistem dalam perusahaan klien, yang akhirnya akan meningkatkan efisiensi operasional.

##### **3. Mendorong efisiensi pasar modal**

Laporan keuangan yang wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum akan dapat dipercaya, maka akan dapat menjadi sumber informasi bagi pasar saham yang efisien.

Sedangkan pada gambar di bawah ini yang menjelaskan mengenai dimulainya audit atas laporan keuangan, hingga verifikasi kewajaran penyajiannya menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** (2013:7-8) :



**Gambar 2.1 Audit Laporan Keuangan**

#### 2.1.2.5 Tahap Penyelesaian Audit

Dalam tahap penyelesaian audit menurut **Abdul Halim** dan **Totok Budisantoso** (2014:241-248) menjelaskan bahwa :

Tahap ini dilaksanakan setelah pelaksanaan audit di atas. Tahap penyelesaian audit sangat mempengaruhi keberhasilan hasil audit. Keputusan yang diambil auditor selama tahap penyelesaian ini sangat penting untuk

mencapai hasil audit yang optimal. Dalam menyelesaikan atau melengkapi pekerjaan lapangan, auditor melaksanakan beberapa prosedur audit untuk menghimpun tambahan bahan bukti audit. Ada lima prosedur yang dapat dilakukan oleh auditor yaitu :

**1. Melakukan penelaahan peristiwa kemudian (*Subsequent Event Review*)**

Laporan audit pada umumnya diterbitkan sehubungan dengan laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan pada tanggal tertentu, dan hasil usaha serta arus kas untuk periode yang berakhir pada tanggal tersebut. Ada beberapa peristiwa atau transaksi yang mungkin terjadi setelah tanggal tersebut. Peristiwa tersebut mungkin mempunyai pengaruh material terhadap laporan keuangan sehingga memerlukan penyesuaian dan pengungkapan yang memadai dalam berbagai laporan keuangan tersebut. Periode peristiwa kemudian adalah periode yang dihitung sejak tanggal neraca sampai dengan tanggal berakhirnya pekerjaan lapangan (tanggal laporan audit).

**2. Menelaah notulen rapat**

Notulen rapat para pemegang saham, direktur, komite resmi lainnya (komite keuangan dan komite audit), dapat berisi hal-hal yang secara signifikan berkaitan erat dengan audit yang dilaksanakan.

**3. Mengajukan pertanyaan atau konfirmasi kepada penasihat hukum klien**

Pengajuan pertanyaan konfirmasi dilakukan untuk memperoleh bukti mengenai keberadaan tuntutan hukum dan keputusan pengadilan yang mempengaruhi usaha dan keuangan klien di masa datang.

**4. Menghimpun surat representasi klien**

Auditor diisyaratkan untuk memperoleh representasi tertulis dari manajemen sebagai bagian dari audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar pengauditan. Auditor mengandalkan representasi klien untuk :

- a. Mengkonfirmasikan pernyataan lisan yang disampaikan pada auditor.
- b. Mendokumentasikan ketepatan representasi yang kontinu.

- c. Menurunkan kesalahpahaman mengenai representasi manajemen.

Representasi klien melengkapi dan mendukung prosedur audit. Isi representasi klien meliputi :

- a. Pengakuan manajemen mengenai tanggung jawabnya untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Tersedianya catatan keuangan dan data yang berkaitan.
- c. Kelengkapan dan tersedianya semua notulen rapat.
- d. Tidak terdapat kesalahan dalam laporan keuangan dan transaksi yang tidak tercatat.
- e. Informasi mengenai transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa.
- f. Informasi mengenai peristiwa kemudian.
- g. Ketidakhadiran yang melibatkan karyawan dan manajemen.
- h. Komunikasi dari instansi pemerintah mengenai ketidakpatuhan atau kelemahan dalam praktik pelaporan keuangan.

Apabila auditor dapat memperoleh representasi klien, maka laporan audit dapat dikeluarkan.

## **5. Melaksanakan prosedur analitis komprehensif**

Prosedur analitis juga digunakan dalam tahap penyelesaian audit sebagai alat penelaahan menyeluruh atau penelaahan akhir atas laporan keuangan. Prosedur analitis ini juga bertujuan untuk membantu auditor dalam mengambil kesimpulan mengenai audit, dan dalam mengevaluasi penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

### **2.1.2.6 Tujuan Audit**

Tujuan umum audit menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** (2013:101-107) mengemukakan :

“Tujuan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor Independen adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

## **Tujuan audit dibagi menjadi :**

### **1. Tujuan audit umum terkait transaksi**

Tujuan audit ini berfungsi sebagai kerangka kerja auditor dalam mengumpulkan bahan bukti audit yang kompeten, dibutuhkan standar pekerjaan lapangan dan dalam memutuskan apakah bahan bukti sudah pantas dikumpulkan sesuai dengan penugasannya.

Tujuan audit berkaitan dengan transaksi ada enam tujuan yaitu :

- a. Eksistensi (Transaksi yang dicatat benar-benar terjadi)  
Tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi yang dicatat secara aktual memang benar-benar ada dan terjadi, digunakan auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai eksistensi atau keterjadian. Tujuan eksistensi berkaitan dengan lebih salah saji.
- b. Kelengkapan (Transaksi yang ada telah dicatat)  
Tujuan ini digunakan auditor dalam memenuhi asersi manajemen mengenai kelengkapan. Tujuan kelengkapan berkaitan dengan transaksi yang tidak tercatat atau kurang salah saji.
- c. Akurasi (Transaksi yang tercatat disajikan pada jumlah yang benar)  
Tujuan ini berkenaan dengan keakuratan informasi untuk transaksi akuntansi. Akurasi adalah salah satu dari asersi penilaian atau alokasi dalam asersi manajemen atas laporan keuangan.
- d. Klasifikasi (Transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat)  
Pengklasifikasian transaksi yang dicantumkan dalam jurnal juga merupakan bagian dari asersi penilaian atau alokasi.
- e. Pencatatan (Transaksi dicatat pada tanggal yang benar)  
Merupakan bagian dari asersi penilaian atau alokasi.
- f. Posting pengikhtisaran  
Transaksi dimasukkan dalam buku besar dan diikhtisarkan dengan benar. Tujuan ini berkenaan dengan apakah keakuratan informasi dari transaksi yang tercatat dalam jurnal ke buku pembantu dan buku besar.

### **2. Tujuan audit umum terkait saldo akun**

- a. Eksistensi (Angka-angka yang dicantumkan benar-benar ada dan terjadi)  
Tujuan ini berkenaan dengan apakah angka-angka yang dimasukkan dalam laporan keuangan secara aktual memang benar-benar terjadi. Tujuan ini merupakan cara yang digunakan auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai keberadaan atau keterjadian. Serta tujuan eksistensi menekankan pada masalah audit yang berkaitan dengan lebih salah saji yang mungkin terjadi.

- b. Kelengkapan (Angka-angka yang ada telah dicatat seluruhnya)  
Tujuan ini menyangkut apakah seluruh angka-angka yang ada dalam jurnal secara aktual telah dicatat atau dimasukkan dengan lengkap. Tujuan kelengkapan berkaitan dengan transaksi yang tidak tercatat atau kurang salah saji.
- c. Akurasi (Jumlah yang ada disajikan dengan benar)  
Tujuan akurasi berkenaan dengan keakuratan informasi, bahwa jumlah yang dimasukkan adalah jumlah yang benar. Akurasi merupakan asersi penilaian atau alokasi dalam asersi manajemen atas laporan keuangan.
- d. Klasifikasi (angka-angka yang dicantumkan dalam daftar telah diklasifikasikan dengan tepat)  
Pengklasifikasian digunakan untuk menunjukkan apakah setiap pos dalam daftar klien telah dimasukkan dalam akun yang benar, juga merupakan bagian dari asersi penilaian atau alokasi.
- e. *Cut off* (Transaksi yang dekat dengan tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat)  
Tujuan ini adalah untuk memutuskan apakah transaksi telah dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi. *Cut off* juga merupakan bagian dari asersi penilaian dan alokasi.
- f. Kecocokan rincian (rincian dalam saldo akun sesuai dengan angka-angka buku pembantu, dijumlah kebawah dalam saldo akun dan benar sesuai dengan buku besar)  
Saldo akun pada laporan keuangan berasal dari rincian buku pembantu dan rincian yang disiapkan oleh klien. Tujuan ini untuk meyakinkan bahwa rincian dalam daftar memang dibuat akurat, dijumlahkan secara benar dan sesuai dengan buku besar.
- g. Nilai realisasi  
Aktiva dinyatakan pada jumlah yang diestimasi dapat direalisasi. Tujuan ini menentukan apakah saldo akun telah dikurangi untuk penurunan dari biaya menjadi nilai realisasi. Tujuan ini hanya dapat diterapkan kepada akun aktiva dan juga sebagai bagian dari asersi penilaian atau alokasi.
- h. Hak dan kewajiban  
Aktiva dan kewajiban sebagian besar harus sudah dimiliki untuk dapat dicantumkan dalam laporan keuangan. Tujuan ini merupakan cara auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai hak dan kewajiban.
- i. Penyajian dan pengungkapan (saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan pantas dalam laporan keuangan)  
Untuk mencapai tujuan penyajian dan pengungkapan, auditor melakukan pengujian untuk meyakinkan bahwa semua akun neraca dan laporan laba rugi serta informasi yang berkaitan telah disajikan dengan benar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan pantas dalam isi dan catatan kaki laporan itu. Tujuan ini cara auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai penyajian dan pengungkapan.

### 2.1.3 Audit Operasional

#### 2.1.3.1 Pengertian Audit Operasional

Audit operasional adalah proses yang sistematis untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi dalam prosesnya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut, dan keekonomisan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat atas hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi untuk perbaikan.

Sedangkan audit operasional secara umum adalah audit yang dilaksanakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu organisasi dalam prosesnya untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Audit operasional sering juga disebut dengan pemeriksaan pengelolaan (*management audit*), pemeriksaan operasional (*functional audit*), dan pemeriksaan efektivitas (*effectiveness audit*).

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2010:10) mengemukakan bahwa :  
“Audit Operasional merupakan audit atas operasi yang dilaksanakan dari sudut pandang manajemen untuk menilai ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dari setiap dan seluruh operasi, terbatas hanya pada keinginan manajemen”.

Menurut **Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada** (2012:158) Pengertian audit operasional yaitu :

“Audit Operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis”.

Sedangkan menurut **William P. Leonard** dialih bahasa oleh **Amin**

**Widjaja Tunggal** (2012:11) mengemukakan :

“Audit Operasional atau diartikan sebagai audit manajemen yaitu sebagai suatu pengujian yang menyeluruh dan konstruktif dari struktur organisasi suatu perusahaan, lembaga atau cabang dari pemerintah, atau setiap komponen dari padanya, seperti suatu divisi atau departemen dan tujuannya, alat operasinya, dan utilisasi manusia dan fasilitas fisik”.

Menurut **Taylor** dan **Perry** dialih bahasa oleh **Amin Widjaja Tunggal** (2012:12) menjelaskan :

“Audit Operasional adalah metode untuk menilai efisiensi manajemen pada seluruh tingkat organisasi, atau secara lebih khusus, audit manajemen mencakup penyelidikan suatu usaha oleh suatu badan yang independen dari tingkat eksekutif yang paling tinggi kebawah, agar meyakinkan apakah manajemen yang sehat berlaku seluruhnya, dan untuk melaporkan efesiensi atau sebaliknya dengan rekomendasi untuk memastikan efektifitasnya”.

Pengertian audit operasional menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** (2013:10) mengemukakan :

“Audit Operasional yaitu menekankan pada ekonomisasi, efisiensi, dan efektivitas yang mencakup beranekaragam aktivitas yang luas, yang berhubungan dengan performa masa yang akan datang”.

Dari pengertian audit operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi dari audit operasional adalah pemeriksaan operasi yang dilakukan dari sudut pandang manajemen untuk mengevaluasi keekonomisan, efisiensi, efektivitas dari semua kegiatan operasi atau beberapa kegiatan operasi yang diharapkan oleh perusahaan.

### 2.1.3.2 Defenisi Audit Operasional

Adapun menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2012:13-14) mengemukakan beberapa defenisi-defenisi dari audit operasional yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Audit Operasional merupakan suatu proses yang sistematis seperti dalam audit laporan keuangan, audit operasional mencakup serangkaian langkah atau prosedur yang terstruktur dan diorganisasi. Aspek ini mencakup perencanaan yang tepat dan secara objektif menilai bukti dengan berkaitan aktivitas yang diaudit.
2. Penilaian operasi organisasi yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditetapkan atau disetujui (*establised* atau *agreed-upon criteria*). Dalam audit operasional kriteria sering dinyatakan dalam standar kinerja (*performance standards*) yang ditetapkan manajemen. Audit operasional mengukur tingkat hubungan antara kinerja aktual dengan kriteria.
3. Tujuan utama dari audit operasional adalah membantu manajemen dari organisasi yang diaudit untuk memperbaiki *efficiency*, *effectiveness* dan *economy* dari operasi. Dengan demikian audit operasional memfokuskan pada masa yang akan datang.
4. Penerima yang tepat dari laporan audit operasional adalah manajemen atau individual yang meminta diadakannya audit.
5. Tidak seperti audit laporan keuangan, suatu audit operasional tidak berakhir dengan laporan atas temuan. Audit operasional memperluas dengan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Dalam kenyataanya

mengembangkan rekomendasi merupakan salah satu aspek yang paling penting menantang dari audit operasional.

### **2.1.3.3 Jenis-Jenis Audit Operasional**

Menurut **Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley** yang diterjemahkan oleh **Sukrisno Agoes (2010:825)** pada dasarnya audit operasional terbagi menjadi tiga jenis yaitu : audit fungsional, audit organisasi, dan penugasan khusus. Jenis audit operasional itu dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Audit Fungsional (*Functional audits*)**

Audit fungsional merupakan bagian untuk mengkategorikan aktivitas dari suatu bisnis atau audit fungsional berkaitan dengan fungsi-fungsi organisasi, misalnya berkaitan dengan efisiensi dan keefektifan pada fungsi penggajian pada divisi atau perusahaan secara keseluruhan.

#### **b. Audit Organisasi (*Organizational audits*)**

Audit Organisasi merupakan audit operasi dari suatu organisasi berkenaan dengan keseluruhan unit organisasi, seperti departemen, cabang atau anak perusahaan dengan menekankan bagaimana fungsi-fungsi efisiensi dan efektivitas berinteraksi.

#### **c. Penugasan khusus (*Special assignments*)**

Penugasan khusus timbul sebagai akibat permintaan manajemen untuk berbagai jenis seperti menentukan penyebab keefektifan sistem teknologi informasi, investigasi kemungkinan kecurangan yang timbul dalam divisi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit operasional secara garis besar bertujuan mengevaluasi efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan (3E) dari kegiatan operasi perusahaan, fungsi-fungsi dalam perusahaan pengguna *resources*, dan memberikan masukan kepada perusahaan untuk peningkatan 3E tersebut. Audit operasional bisa dilakukan oleh *Internal auditor*, *Management Consultant*, Kantor Akuntan Publik, BPK dan BPKP.

#### **2.1.3.4 Pelaksana Audit Operasional**

Untuk melakukan audit operasional ada beberapa pihak yang dapat melaksanakannya. Menurut Alvin A. Arens, Randy J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasa oleh Lumban Gaol (2006:499-501) mengemukakan bahwa audit operasional dilaksanakan oleh :

##### **1. Auditor Pemerintah**

Auditor pemerintah adalah salah satu badan dalam pemerintahan yang bertugas untuk melakukan audit operasional, seringkali merupakan bagian dari pelaksanaan audit keuangan.

##### **2. Auditor Intern**

Auditor intern memiliki posisi yang unik untuk melaksanakan audit operasional, sehingga beberapa orang menggunakan istilah audit internal dan audit operasional saling bergantian. Akan tetapi tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa semua audit operasional dilakukan oleh auditor intern atau bahwa auditor intern hanya melakukan audit operasional. Banyak bagian audit intern melaksanakan audit operasional dan juga audit keuangan, sering

hal itu dilakukan secara bersamaan. Manfaat yang diperoleh jika auditor intern melakukan audit operasional adalah bahwa mereka mencurahkan seluruh waktunya ke perusahaan yang mereka audit. Oleh karenanya mereka mendapatkan banyak pemahaman mengenai perusahaan dan kegiatan usahanya, yang mana sangat penting bagi audit operasional yang efektif.

### **3. Kantor Akuntan Publik**

Latar belakang pengetahuan mengenai bisnis klien yang harus dimiliki oleh auditor ekstern dalam melaksanakan audit, seringkali memberikan informasi yang berguna dalam memberikan rekomendasi-rekomendasi operasional.

#### **2.1.3.5 Tahapan Audit Operasional**

Ada empat tahapan dalam melaksanakan audit operasional menurut **Sukrisno Agoes** (2011:11) yaitu :

##### **1. Survei Pendahuluan (*Preliminary Survey*)**

Survei pendahuluan dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai bisnis perusahaan yang dilakukan melalui tanya jawab dengan manajemen dan staf perusahaan serta penggunaan *Questionnaires*.

##### **2. Penelaahan dan Pengujian atas Sistem Pengendalian Manajemen (*Review and Testing of Management Control System*)**

Untuk mengevaluasi dan menguji efektivitas dari pengendalian manajemen yang terdapat di perusahaan. Biasanya digunakan *management control questionnaires*, *flowchart* dan penjelasan narative serta dilakukan pengujian atas beberapa transaksi (*walk through the documents*).

### 3. Pengujian Terinci (*Detailed examination*)

Melakukan pemeriksaan terhadap transaksi perusahaan untuk mengetahui apakah prosesnya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Dalam hal ini auditor harus melakukan observasi terhadap kegiatan dari fungsi-fungsi yang terdapat di perusahaan.

### 4. Pengembangan Laporan (*Report Development*)

Dalam menyusun laporan pemeriksaan, auditor tidak memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Laporan yang dibuat mirip dengan management *letter*, karena berisi temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan yang terjadi terhadap kriteria (*standard*) yang berlaku yang menimbulkan inefisiensi, inefektivitas dan ketidakhematan (pemborosan) dan kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen (management control system) yang terdapat di perusahaan. Selain itu auditor juga memberikan saran-saran perbaikan.

Sedangkan menurut **Rob Reider** (2012:171-174) yang dialihbahasakan oleh **Sukrisno Agoes** dan **Jan Hoesada** mengemukakan ada (lima tahapan audit operasional) sebagai berikut :

#### 1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sumber daya audit operasional, auditor harus melakukan identifikasi masalah-masalah penting sehingga dapat menawarkan potensi manfaat yang lebih besar dengan cara survey. Tujuan dari tahapan ini adalah mengumpulkan informasi tentang bidang operasi, mengidentifikasi kemungkinan adanya masalah dalam bidang operasi tersebut,

serta sebagai titik awal untuk mengembangkan dasar program kerja audit operasional.

## **2. Tahapan Program Kerja (*work programs*)**

Program kerja merupakan dasar pelaksanaan audit operasional dalam masalah efisiensi dan efektivitas juga merupakan kunci keberhasilan dalam audit operasional. Program kerja audit operasional merupakan suatu rencana kerja agar pelaksanaan audit mencapai hasil terbaik. Program kerja yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi tertentu dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan fakta yang ditemui.

## **3. Tahap Pelaksanaan Kerja Lapangan (*field work*)**

Tahap pelaksanaan kerja lapangan merupakan tahap dimana langka-langka kerja yang telah ditentukan dalam program kerja dilaksanakan atau direalisasikan. Pada tahap ini, auditor harus mengumpulkan serta menganalisis bukti-bukti atau informasi yang cukup untuk mendukung, menyajikan temuan pemeriksaan.

## **4. Tahap Pengembangan Temuan Audit dan Rekomendasi (*development of findings and recommendations*)**

Selama pelaksanaan kerja lapangan auditor mungkin menemukan dan mengidentifikasi kekurangan (*deficiency*) yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus mengembangkan unsur-unsur temuan audit untuk meyakinkan manajemen bahwa terdapat kekurangan atau penyimpangan, sehingga dilakukan tindakan

korektif sesegera mungkin. Pengembangan temuan bagian ini meliputi hal-hal berikut :

**a. Pernyataan Kondisi (*statement of condition*)**

Kondisi harus dinilai secara benar, oleh karena itu informasi yang dikumpulkan harus cukup, kompeten, dan relevan.

**b. Kriteria (*Criteria*)**

Kriteria merupakan hal penting dalam mengembangkan suatu temuan audit seperti :

- Penyebab (*cause*)

Temuan audit tidak lengkap sampai auditor mengidentifikasi penyebab atas alasan terjadinya penyimpangan dari kriteria yang telah ditetapkan.

- Akibat (*Effect*)

Akibat merupakan unsur yang diperlukan untuk meyakinkan manajemen bahwa kondisi yang tidak diinginkan apabila dibiarkan berjalan terus akan mengakibatkan kerugian yang serius.

- Rekomendasi (*Rekomendations*)

Rekomendasi yang diberikan harus menjelaskan mengenai kondisi, sebab, serta apa yang harus dilakukan untuk mencegah keadaan yang tidak diinginkan.

**5. Tahap Pelaporan (*reporting*)**

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari kegiatan pemeriksaan. Laporan tersebut bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat dan tepat waktu

atas kekurangan yang berpengaruh terhadap kegiatan operasi perusahaan dan merekomendasikan perbaikan. Selain itu laporan pemeriksaan berguna untuk mengkomunikasikan hasil dari pemeriksaan kepada pemimpin.

Menurut **Setiyawan** (2007:12) dimensi atau sub variabel dalam audit operasional adalah sebagai berikut :

**a. Operasi Organisasi**

Operasi organisasi merupakan pendekatan untuk memantau risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dan penekanan pada pencapaian anggaran dan laba perusahaan. Operasi organisasi bertanggung jawab untuk menghasilkan barang atau jasa dalam organisasi. Manajer operasi mengambil keputusan yang berkenaan dengan suatu fungsi operasi dan sistem transformasi yang digunakan. Operasi manajemen merupakan kajian pengambilan keputusan dari suatu fungsi operasi.

**b. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi adalah adanya rangkaian yang menyeluruh untuk perencanaan, koordinasi, dan pengendalian operasi. Dalam hal ini auditor hendaknya memahami struktur organisasi perusahaan berkaitan tata suatu organisasi menyangkut keseluruhan unit organisasi, seperti departemen, cabang atau anak perusahaan, prosedur serta tugas dan tanggungjawab organisasi. Penekanan pada suatu organisasi adalah seberapa efisien fungsi-fungsi saling berinteraksi.

**c. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan keberhasilan pengendalian dalam perusahaan tercapai jika pertanggungjawaban secara jelas ditetapkan dan dikomunikasikan pada seluruh bagian organisasi. Pada masing-masing bagian suatu organisasi mempunyai tanggung jawab masing-masing berkaitan dengan bidang yang dilakukan baik dalam tanggung jawab pelaporan maupun pengawasan aktivitas operasional.

**d. Kinerja**

*Performance* atau kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan berdasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan.

**e. Evaluasi**

Evaluasi adalah pemeriksaan setiap akhir kerja untuk mengintrospeksi struktur perusahaan. Evaluasi dilakukan dengan cara memeriksa laporan keuangan secara berkala, serta mengevaluasi kinerja perusahaan yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam perbaikan kinerja.

**2.1.3.6 Tujuan Audit Operasional**

Menurut **Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada** (2012:163) mengemukakan beberapa tujuan umum audit operasioanal yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk menilai kinerja (*performance*) dari manajemen dan berbagai fungsi dalam perusahaan.
- b. Untuk menilai apakah berbagai sumber daya (manusia, mesin, dana harta lainnya) yang dimiliki perusahaan telah digunakan secara efisien dan ekonomis.
- c. Untuk melihat efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan (*objective*) yang telah ditetapkan oleh *top management*.
- d. Untuk dapat memberikan rekomendasi kepada *top management* untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penerapan pengendalian internal, sistem pengendalian manajemen, serta prosedur operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas dan keekonomisan dari kegiatan operasi perusahaan.

Sedangkan menurut **Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati** (2013:12) mengemukakan tujuan audit operasional adalah sebagai berikut :

**1. Untuk memberikan informasi (*to inform*)**

Pemimpin perusahaan diharapkan sadar atas hasil pekerjaan audit dan diberi informasi mengenai kesimpulan audit. Laporan audit harus menyajikan butir penting ini dengan gaya yang mudah dan cepat dimengerti manajemen.

**2. Untuk mengambil tindakan (*to persuade*)**

Informasi yang disajikan kepada manajemen puncak harus secara langsung signifikan terhadap organisasi. Manajemen harus diyakinkan terhadap manfaat dari rekomendasi sebelum rekomendasi tersebut disetujui untuk diambil

tindakan. Manajemen puncak harus melihat nilai informasi yang disajikan sebelum ia memberikan dukungan kepada audit operasional.

### **3. Untuk mendapatkan hasil (*to get result*)**

Nilai yang terakhir dari laporan audit adalah kemampuan untuk mempromosikan tindakan. Akseptasi perubahan yang direkomendasikan untuk mengurangi risiko, mencegah masalah dan mengoreksi kesalahan adalah hasil yang diharapkan dari laporan. Semua pemeriksaan dan metode pelaporan mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan hasil.

Adapun menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2012:40) ada beberapa tujuan dari audit operasional adalah sebagai berikut :

1. Objek dari audit operasional adalah mengungkapkan kekurangan dan ketidakberesan dalam setiap unsur yang diuji oleh auditor operasional dan untuk menunjukkan perbaikan apa yang dimungkinkan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari operasi yang bersangkutan.
2. Untuk membantu perusahaan mencapai administrasi operasi yang paling efisien.
3. Untuk menyusulkan kepada perusahaan, cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan apabila manajemen organisasi atau perusahaan sendiri kurang pengetahuan tentang pengelolaan yang efisien.
4. Audit operasional bertujuan untuk mencapai efisien dari pengelolaan.
5. Untuk membantu perusahaan, audit operasional berhubungan dengan setiap fase dari aktivitas usaha yang dapat merupakan dasar pelayanan kepada perusahaan.

6. Untuk membantu perusahaan pada setiap tingkat dalam pelaksanaan yang efektif dan efisien dari tujuan dan tanggungjawab mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa audit operasional bertujuan untuk menghasilkan perbaikan dalam pengolahan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan dengan menilai ketaatan pada ketentuan yang berlaku, efisiensi dan efektivitas objek yang diperiksa dalam mengelola serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan aktivitas atau program.

Adapun beberapa alasan diadakannya audit operasional menurut **Lindberg** dan **Calin** dialih bahasa oleh **Amin Widjaja Tunggal** (2012:40) yaitu :

- a. Manajemen puncak ingin mendapatkan kepastian tentang keefektifan unit, fungsi atau perusahaan, walaupun semua tampak dalam keadaan baik seperti halnya para pemimpin menjalani "*medical checkups*" secara rutin.
- b. Audit operasional dilakukan karena ditemukan atau dirasakan adanya masalah.
- c. Pihak luar (kreditor) ingin mendapatkan kepastian bahwa dana yang diberikan digunakan dengan baik dan sesuai dengan persyaratan yang telah disetujui oleh penerima dana.
- d. Badan pemerintah yang mengelola peraturan laporan audit operasional sebagai masukan atau dasar tambahan untuk menilai prestasi operasi dan posisi keuangan dari suatu lembaga.

#### **2.1.3.7 Hal-Hal yang membatasi Audit Operasional**

Adapun hal-hal yang dapat membatasi audit operasional menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2012:43) adalah sebagai berikut :

1. Waktu  
Berkaitan dengan kekomprehensifan audit tersebut.
2. Pengetahuan  
Karena orang tidak bisa ahli dalam setiap aspek perusahaan, maka auditor hanya akan sensitif terhadap masalah-masalah yang sesuai dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki saja dan kurang memberi perhatian pada masalah lainnya diluarnya.
3. Biaya
4. Data
5. Standar-standar  
Bidang-bidang yang berada diluar standar atau kriteria keefektifan adalah diluar ruang lingkup audit operasional.
6. Orang  
Tidak boleh menyinggung soal ketidakmampuan seseorang dalam melakukan fungsinya, tetapi hanya menunjukkan bahwa suatu pekerjaan atau tugas dilaksanakan dengan tidak efektif.
7. Entitas audit (*audit entity*)  
Pembatasan audit operasional pada suatu fungsi tertentu atau unit dalam beberapa hal yang menyampingkan aspek-aspek yang mempengaruhi audit entity tetapi aspek-aspek tersebut berada dalam cakupan atau lingkup suatu fungsi atau unit lain.

#### **2.1.3.8 Kriteria Audit Operasional**

Menurut **Siti Kurnia Rahayu** dan **Ely Suhayati** (2013:11-12) mengemukakan ada beberapa kriteria audit operasional yaitu :

1. Performa historis didasarkan pada hasil aktual dari periode sebelumnya, yaitu untuk menentukan apakah sesuatu telah menjadi baik atau buruk dalam perbandingan.
2. Performa yang dapat diperbandingkan Informasi ini dapat diperoleh dari kelompok perusahaan dan dari badan pemerintah.
3. Diskusi dan persetujuan dari pihak yang terlibat seperti manajemen perusahaan, auditor, perusahaan atau pemakai laporan.

Pekerjaan yang terpenting dari audit operasional adalah melaporkan hasil audit kepada manajemen atau perusahaan untuk diambil tindakan perbaikan terhadap masalah-masalah yang dilaporkan .

#### **2.1.3.9 Karakteristik Audit Operasional**

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2012:37) mengemukakan karakteristik audit operasional sebagai berikut :

1. Audit operasional adalah prosedur yang bersifat investigative.
2. Mencakup semua aspek perusahaan, unit atau fungsi.
3. Yang diaudit adalah seluruh perusahaan, atau salah satu unitnya (bagian penjualan, bagian perencanaan produksi dan sebagainya) atau suatu fungsi, salah satu sub klasifikasinya (pengendalian persediaan, sistem pelaporan, pembinaan pegawai dan sebagainya).
4. Penelitian dipusatkan pada prestasi atau keefektifan dari perusahaan, unit, atau fungsi yang diaudit dalam menjalankan misi, tanggungjawab dan tugasnya.
5. Pengukuran terhadap keefektifan didasarkan pada bukti atau data dan standar.
6. Tujuan utama audit operasional adalah memberikan informasi kepada pimpinan tentang efektif-tidaknya perusahaan, suatu unit, atau suatu fungsi.

#### **2.1.3.10 Manfaat Audit Operasional**

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2012:96) ada beberapa manfaat audit operasional yaitu :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang timbul, penyebabnya dan alternatif solusi perbaikannya.

2. Mengidentifikasi kriteria untuk mengukur pencapaian sasaran dan tujuan organisasi.
3. Mengidentifikasi sasaran, tujuan, kebijakan, dan prosedur organisasi yang belum ditentukan.
4. Menemukan peluang untuk menekan pemborosan dan efisiensi biaya.
5. Menemukan peluang untuk meningkatkan pendapatan.
6. Merekomendasikan perbaikan kebijakan, prosedur dan struktur organisasi.
7. Melaksanakan pemeriksaan atas kinerja individu dan unit organisasi.
8. Menelaah ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan hukum, tujuan organisasi, sasaran, kebijakan dan prosedur.
9. Menguji adanya tindakan-tindakan yang tidak diotorisasi, kecurangan atau ketidaksesuaian lainnya.

Menurut **Amin Widjaja Tunggal** (2012:52) menyatakan bahwa audit operasional yang dilakukan secara tepat dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Kemampulabaan yang meningkat.
2. Alokasi sumber daya yang lebih efisien.
3. Identifikasi masalah pada tahap awal dan
4. Komunikasi yang lebih baik.

#### **2.1.3.11 Ruang Lingkup Audit Operasional**

Menurut **Bayangkara** (2008:4) menyatakan bahwa :

“Ruang lingkup audit operasional meliputi seluruh aspek kegiatan operasional atau manajemen. Ruang lingkup ini dapat berupa seluruh kegiatan atau dapat juga hanya mencakup aktivitas yang dilakukan. Periode audit dapat bervariasi sesuai

dengan tujuan yang hendak dicapai. Sasaran dalam audit operasional adalah kegiatan, aktivitas, program dan bidang-bidang dalam perusahaan yang diketahui atau diidentifikasi masih memerlukan perbaikan, peningkatan, baik dari segi ekonomisasi, efisiensi, dan efektivitas”.

Menurut **Bayangkara** (2008:24) secara garis besar ruang lingkup audit operasional terdiri atas :

1. Bidang keuangan.

Ruang lingkup bidang keuangan ini mencakup :

- a) Pengendalian dan pertanggungjawaban dana dan kekayaan lain serta kewajiban keuangan perusahaan.
- b) Pertanggungjawaban audit dari kegiatan yang dilakukan.
- c) Penyelenggaraan catatan akuntansi.
- d) Laporan keuangan.
- e) Pemanfaatan sistem akuntansi yang dimiliki perusahaan.

2. Ketaatan kepada peraturan dan kebijakan perusahaan.

Ruang lingkup ini termasuk di dalamnya:

- a) Kesesuaian pelaksanaan program dengan peraturan dan kebijakan perusahaan berkaitan dengan program tersebut.
- b) Kesesuaian penerimaan dan penggunaan dana dengan peraturan dan kebijakan perusahaan berkaitan dengan program tersebut.

3. Ekonomisasi.

Ruang lingkup audit ekonomisasi menekankan pada bagaimana setiap aktivitas/kegiatan dalam objek audit mengelola dana yang dimiliki objek audit dalam memperoleh hasil yang lebih besar, termasuk pencapaian alternatif pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan dengan biaya yang lebih rendah.

4. Efisiensi.

Efisiensi menyangkut optimalisasi penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada bagian ini auditor menekankan bagaimana seharusnya proses berjalan sehingga tercapai tujuan dengan pemanfaatan secara optimal sumber daya yang dimilikinya.

## 5. Efektivitas.

Pada ruang lingkup ini, auditor menekankan perhatiannya pada :

- a) Pencapaian tujuan program dan kegiatan yang sudah ditetapkan.
- b) Pemanfaatan hasil program.
- c) Pengaruh pemanfaatan hasil program atau kegiatan terhadap pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup audit operasional lebih luas dari pada audit keuangan. Hal ini disebabkan karena audit operasional tidak hanya menitik-beratkan pada masalah keuangan saja, tetapi juga mencakup masalah di luar keuangan. Pada audit keuangan, ruang lingkup uditnya kisanan pada bukti-bukti transaksi dan proses akuntansi yang diterapkan pada objek audit, sedangkan pada audit operasional ruang lingkup audit meliputi keseluruhan fungsi manajemen atau perusahaan dan unit-unit terkait yang ada di dalamnya.

### **2.1.4 Kinerja Non Keuangan**

#### **2.1.4.1 Pengertian Kinerja**

Kinerja atau *Performance* merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan berbagai standar. Kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran

non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis atau intern serta produktivitas dan komitmen personel yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang. Ukuran keuangan menunjukkan akibat dari berbagai tindakan yang terjadi diluar non keuangan.

Peningkatan *financial returns* yang ditunjukkan dengan ukuran ROE merupakan akibat dari berbagai kinerja operasional seperti :

- (1) meningkatnya kepercayaan *customer* terhadap produk yang dihasilkan perusahaan.
- (2) meningkatnya produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis/intern yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa.
- (3) meningkatnya produktivitas dan komitmen pelanggan. Jadi jika manajemen puncak berkehendak untuk melipatgandakan kinerja keuangan perusahaannya, maka fokus perhatian seharusnya ditujukan untuk memotivasi personel dalam melipatgandakan kinerja di perspektif non keuangan atau operasional, karena disitulah terdapat pemacu sesungguhnya (*the real drivers*) kinerja keuangan berjangka panjang.

Menurut **Siagian** (2008:78) mengemukakan kinerja yaitu : “Kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, dan sesuai dengan moral maupun etika”.

Menurut **Srimindarti** (2006:73) menjelaskan bahwa : “Kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut **Mulyadi** (2007:363) mendefinisikan kinerja yaitu : “Kinerja juga didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategis di empat perspektif: keuangan, *costumer*, proses serta pembelajaran dan pertumbuhan”.

Menurut **Rivai** (2008:118) menyatakan bahwa : “Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan. Kinerja karyawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya”.

Sedangkan menurut **Fustino Cardosa Gomes** (2009:9) dialih bahasa oleh **Anwar Prabu Mangkunegara** mengungkapkan bahwa kinerja pegawai sebagai :

“Ungkapan seperti output, efisien serta efektivitas sering dihubungkan dengan produktivitas. Pendapat tersebut menyatakan bahwa kinerja suatu pegawai tidak lepas dari hasil yang dicapai, serta efektif dalam meningkatkan produktivitas”.

Menurut **Anwar Prabu Mangkunegara** (2009:9) dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia* mendefinisi kinerja karyawan adalah :

“Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya”.

Menurut **Mohamad Mahsun** (2009:87) : “Kinerja juga diterjemahkan sebagai suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan meliputi ketersediaan, keandalan, kegunaan, pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut.

#### **2.1.4.2 Pengertian Kinerja Non Keuangan**

Pentingnya pengukuran kinerja non keuangan disebabkan karena organisasi menghadapi perubahan lingkungan secara cepat. Dalam menghadapi perubahan lingkungan dan persaingan yang semakin meningkat, pengukuran kinerja non keuangan menjadi penting untuk dilakukan karena banyak data-data kinerja non keuangan yang bersifat kualitatif yang menyangkut operasional perusahaan, maupun yang menyangkut hubungan organisasi dengan lingkungan eksternalnya yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan perusahaan. Untuk dapat bersaing, organisasi membutuhkan sistem informasi yang efisien dan efektif.

Dengan kata lain, pengukuran kinerja non keuangan merupakan pengukuran atas aktiva tak berwujud dan kapabilitas organisasi yang dapat membantu organisasi untuk mencapai keberhasilan. Aktiva tak berwujud tidak dapat diukur dalam pengukuran keuangan karena tidak dicantumkan dalam

laporan keuangan suatu organisasi. Hal ini terjadi karena sulit untuk menghitung nilai finansial aktiva tak berwujud tersebut. Padahal aktiva tak berwujud tersebut mempengaruhi laporan keuangan suatu organisasi dalam penggunaannya.

Pengukuran kinerja non keuangan berhubungan secara langsung dengan strategi bisnis dan dapat berubah sesuai dengan perubahan kondisi lingkungan bisnis.

Menurut **Soegiharto** (2007:10) menjelaskan “Kinerja non keuangan adalah faktor kualitatif yang mendukung kinerja keuangan yang bersifat kuantitatif”.

Sedangkan menurut **Pamungkas** (2008:34) mengemukakan : “Ukuran kinerja non keuangan perusahaan juga berkepentingan dengan kerja non keuangan seperti kualitas, produktifitas karyawan, kepuasan konsumen dan lain-lain”.

Ukuran-ukuran kinerja non keuangan yang bisa digunakan oleh perusahaan antara lain kepuasan pelanggan, loyalitas pelanggan, kemampuan karyawan, proses internal yang responsif dan dapat diprediksi, dan sebagainya. Ukuran-ukuran non keuangan tersebut merupakan aktiva intelektual dan tak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

#### **2.1.4.3 Manfaat Kinerja**

Menurut **Rivai** (2005:55) manfaat dalam penilaian kinerja yaitu :

- 1) Manfaat bagi karyawan yang antara lain :
  - Meningkatkan motivasi
  - Meningkatkan kepuasan kerja

- Adanya kejelasan standar hasil yang diharapkan
  - Adanya kesempatan berkomunikasi ke atas
  - Peningkatan pengertian tentang nilai pribadi
- 2) Manfaat bagi penilai :
- Meningkatkan kepuasan kerja
  - Untuk mengukur dan mengidentifikasi kecenderungan kinerja karyawan
  - Meningkatkan kepuasan kerja baik dari para manajer ataupun karyawan
  - Sebagai sarana meningkatkan motivasi karyawan
  - Bisa mengidentifikasi kesempatan untuk rotasi karyawan
- 3) Manfaat bagi perusahaan :
- Memperbaiki seluruh simpul unit-unit yang ada dalam perusahaan
  - Meningkatkan kualitas komunikasi
  - Meningkatkan motivasi karyawan secara keseluruhan
  - Meningkatkan pandangan secara luas menyangkut tugas yang dilakukan untuk masing-masing karyawan

#### **2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja**

Menurut **Rogers** dialih bahasa oleh **Mahmudi** (2005:7) menyatakan bahwa kinerja yaitu :

“Kinerja merupakan suatu konstruk atau konsep yang bersifat multidimensional, pengukurannya juga bervariasi tergantung pada kompleksitas faktor-faktor yang membentuk kinerja”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut adalah :

1. Faktor personal/individu yang meliputi : pengetahuan, ketrampilan/skill, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor kepemimpinan yang meliputi : kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
3. Faktor sistem yang meliputi : sistem kerja, fasilitas terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor sistem yang meliputi : sistem kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan organisasi, proses organisasi dan kultur kinerja organisasi.
5. Faktor kontekstual/situasional yang meliputi : tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

#### **2.1.4.5 Pengertian Pengukuran Kinerja**

Pengukuran kinerja menurut **Mulyadi** (2007:419) adalah “Sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Pengukuran kinerja menurut **Moehariono** (2010:61) yaitu : “suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk

informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, yang kegiatannya mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan sasaran-sasaran atau tujuan program evaluasi”.

Menurut **Henry Simamora** (2004:20) menjelaskan bahwa :  
“Pengukuran kinerja adalah proses yang dipakai oleh organisasi untuk mengevaluasi pelaksanaan kerja individu karyawan”.

Menurut **Yuwono** (2004:23) mengemukakan : “Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan”.

Menurut **Robertson** dialih bahasa oleh **Mahmudi** (2010:89) menyatakan bahwa :  
“Pengukuran kinerja merupakan suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditentukan, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang atau jasa, kualitas barang atau jasa, perbandingan hasil kerja dengan target dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan”.

#### **2.1.4.6 Manfaat Pengukuran Kinerja**

Menurut **Yuwono** (2008:29) manfaat sistem pengukuran kinerja yang baik adalah:

1. Menelusuri terhadap harapan pelanggan sehingga akan membawa perusahaan lebih dekat pada pelanggannya dan membuat seluruh orang yang dalam organisasi terlibat dalam upaya memberikan kepuasan pelanggan.

2. Memotivasi pegawai untuk melakukan pelayanan sebagai mata rantai pelanggan dan pemasok internal.
3. Mengidentifikasi berbagai pemborosan sekaligus mendorong upaya-upaya pengurangan terhadap pemborosan tersebut.
4. Membuat tujuan strategis yang biasanya masih kabur menjadi lebih konkret sehingga mempercepat proses pembelajaran organisasi
5. Membangun konsensus atau kesepakatan untuk melakukan suatu perubahan dengan memberi *reward* atas perilaku yang diharapkan tersebut.

#### 2.1.4.7 Pengukuran Kinerja Non Keuangan

Menurut **Robertson** dialih bahasa oleh **Mahmudi** (2010:102) kinerja non keuangan dapat diukur dengan beberapa aspek sebagai berikut :

- 1) Ketersediaan (*availability*) yang terdiri dari indikator :
  - a. Frekuensi dan lamanya gangguan yang terjadi pada fasilitas atau layanan.
  - b. Ada tidaknya masalah dalam ketersediaan informasi dan layanan yang dibutuhkan.
- 2) Keandalan (*reability*) yang terdiri dari indikator :
  - a. Kemampuan menyajikan informasi yang memenuhi kriteria : keakuratan, relevansi, tepat waktu, dan kelengkapan).
  - b. Kemampuan mengelola keluhan dan saran pengguna melalui media-media sesuai dengan harapan penerima layanan yang selanjutnya ditentukan menjadi acuan standar layanan, baik dari segi waktu maupun kualitas.
- 3) Kegunaan (*useability*) yang terdiri dari indikator :
  - a. Kemudahan mengakses data dan informasi yang disajikan.
  - b. Pemberian fasilitas untuk pengguna.
  - c. Penyajian informasi (artikel,majalah) yang mudah digunakan.
- 4) Pemeliharaan (*maintenance*) yang terdiri dari indikator :
  - a. Kemudahan dalam memelihara sarana pendukung.
  - b. Kemampuan untuk mendeteksi masalah, gangguan atau penyimpangan tertentu yang memerlukan perbaikan.

- c. Kemampuan untuk melakukan perbaikan terhadap gangguan, masalah dan penyimpangan yang terjadi.
- 5) Pengembangan lebih lanjut (*upgradeability*) yang terdiri dari indikator :
- a. Kemampuan untuk bekerja secara terpadu dengan sistem lain secara mudah.
  - b. Kemampuan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan fungsi-fungsi sesuai dengan perkembangan kebutuhan di masa akan datang.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Peneliti	Peneliti & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus BPR Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya)	Kusmayadi (2008)	Mengetahui pengaruh audit operasional terhadap kinerja perusahaan	Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya	Audit operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2	Pengaruh Audit Operasional terhadap Kinerja Non Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Tangerang)	Lion Saiful M (2010)	Mengetahui pengaruh audit operasional terhadap kinerja non keuangan	Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Tangerang	Menunjukkan bahwa Audit Operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja non keuangan, sedangkan secara simultan audit operasional berpengaruh terhadap kinerja non keuangan

Sumber olah data : 2014

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan semakin berkembangnya kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu organisasi, maka dibutuhkan pengawasan atau pengendalian yang dapat membantu jalannya aktivitas suatu organisasi. Oleh sebab itu kegiatan/aktivitas yang semakin meningkat dalam organisasi, sangat dibutuhkannya pengendalian oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalam organisasi untuk melaksanakan kegiatan perusahaan atau organisasi yang efisien, efektif dan ekonomis. Seperti diketahui PDAM, perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan air minum dan air kotor tersebut merupakan badan usaha yang menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pengelolaan air minum pada pelayanan sumber daya manusia untuk mensejahterahkan masyarakat menjadi prioritas yang utama.

Audit operasional dapat dilakukan oleh pihak manajemen atau sering dikatakan audit intern dan adapun audit dapat dilakukan oleh pihak luar yang dipilih untuk memeriksa aktivitas Perusahaan Daerah Air Minum. Audit operasional bertujuan untuk menghasilkan perbaikan dalam pengolahan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan dengan menilai ketaatan pada ketentuan yang berlaku, efisiensi dan efektivitas objek yang diperiksa dalam mengelola serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan aktivitas atau program. Adapun memberikan rekomendasi kepada *top management* untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penerapan pengendalian internal, sistem pengendalian manajemen, serta prosedur operasional perusahaan dalam

rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas dan keekonomisan dari kegiatan operasi perusahaan.

Salah satu faktor dilakukannya audit operasional adalah untuk menilai efisiensi, efektivitas dan keekonomisan dalam organisasi serta pengendalian intern perusahaan. Pengendalian intern berperan untuk melindungi kekayaan perusahaan dan menjamin kecermatan serta keandalan laporan keuangan. Adapun pengendalian intern pada perusahaan yang diaudit besar sekali pengaruhnya atas kelayakan pelaporan keuangan yang disajikan, sehingga dengan adanya pengendalian tersebut dapat mengorganisir atau menyusun, mengumpulkan dan mengikhtisarkan keterangan-keterangan yang menyangkut seluruh transaksi perusahaan. Serta audit operasional dapat dihubungkan dengan kinerja non keuangan yang bertujuan untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu, termasuk didalamnya mengenai kinerja manajemen perusahaan itu sendiri.

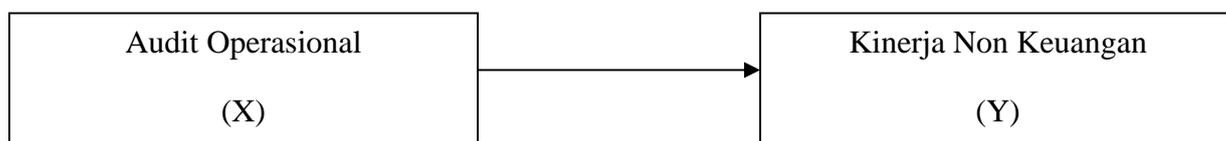
Menurut **Sukrisno Agoes** dan **Jan Hoesada** (2012:158) “Audit operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis”.

Menurut **Siagian** (2008:78) mengemukakan kinerja yaitu : “Kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, dan sesuai dengan moral maupun etika”.

Menurut **Soegiharto** (2007:10) menjelaskan “Kinerja non keuangan adalah faktor kualitatif yang mendukung kinerja keuangan yang bersifat kuantitatif”.

Hubungan audit operasional terhadap kinerja non keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum adalah Audit operasional dilakukan untuk mengkaji (mereview) atas setiap aktivitas dari prosedur operasional dan metoda yang diterapkan dalam perusahaan guna mencapai tujuan yang efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan, serta mengevaluasi pelayanan terhadap pelanggan, kepuasan, dan kemampuan karyawan bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan dan mensejahterahkan masyarakat.

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka kerangka pemikiran yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H: “Audit Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Non Keuangan”.